



## PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL DALAM SEKOLAH DASAR

**Titin Sunaryati**

Universitas Pelita Bangsa

Email: [titintugas1@gmail.com](mailto:titintugas1@gmail.com)

Orcid Id: -

**Haura Zain Nur Abidah**

Universitas Pelita Bangsa

Email: [hauraazain58@gmail.com](mailto:hauraazain58@gmail.com)

Orcid Id: <https://orcid.org/0009-0008-3979-7631>

**Ningrum Siti Lutfiah**

Universitas Pelita Bangsa

Email: [ningrumsitilutfiah14@gmail.com](mailto:ningrumsitilutfiah14@gmail.com)

Orcid Id: <https://orcid.org/0009-0004-7238-5672>

**Ubaydillah**

Universitas Pelita Bangsa

Email: [ubayd0425@gmail.com](mailto:ubayd0425@gmail.com)

Orcid Id: <https://orcid.org/0009-0003-2915-648X>

### Abstract

*In human society, individuals must interact with others because humans are inherently social beings. Being part of a community or socializing requires a mutual attitude of love and respect, including helping one another. This prosocial behavior forms a continuous chain of civilization. The true essence of prosocial behavior has been defined by many psychologists. Simply put, prosocial behavior is any action intended to benefit others. Prosocial behavior emerges from social interactions and is characterized by actions or plans designed to assist others, regardless of the helper's motives.*

**Keywords:** *Prosocial Behavior; Social Human; To Help; Chain Of Civilization.*

### Abstrak

*Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus berinteraksi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Berada dalam suatu komunitas atau bersosialisasi memerlukan sikap saling mencintai dan menghormati sesama, termasuk menolong sesama. Perilaku prososial ini akan membentuk suatu rantai peradaban yang saling berkelanjutan. Arti sebenarnya dari perilaku prososial telah didefinisikan oleh banyak psikolog. Singkatnya, perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang seharusnya memberi manfaat bagi orang lain. Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, oleh karena itu perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang lain tanpa perlu mengkhawatirkan motif orang yang membantu.*

**Kata Kunci:** *Perilaku Prososial; Manusia Sosial; Menolong; Rantai Peradaban.*



## Pendahuluan

Manusia merupakan wilayah dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Setiap tahapan kehidupan seseorang mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Salah satu tahapan kehidupan manusia adalah masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, yaitu kehidupan manusia dimulai pada usia 6 sampai 11 tahun. Santrock (2012) menjelaskan pada bagian ini bahwa salah satu ciri perkembangan yang dimiliki anak adalah kemampuannya dalam memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain (*Perspective Taking*). Persepsi adalah kemampuan untuk memahami dan mendengar pikiran orang lain (Santrock, 2012).

Kemampuan ini menentukan apakah seorang anak dapat mengembangkan perilaku sosial, anak dengan kemampuan berpikir positif menunjukkan perhatian dan empati kepada orang lain dalam situasi stres (Santrock, 2012). Perilaku prososial dapat mendorong interaksi sosial yang positif pada anak (Padilla-Walker et al., 2015). Jadi keterampilan ini harus tersedia untuk semua anak.

Baron dan Byrne (2004) menggambarkan perilaku prososial sebagai perilaku menolong yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Penolong tidak mendapatkan manfaat langsung dari perilakunya dan mungkin menimbulkan konsekuensi negatif berdasarkan perilaku membantu yang dilakukan (Baron & Byrne, 2004). Menghibur orang lain, menjadi sukarelawan dan membantu mereka yang membutuhkan dapat menjadi bentuk perilaku sosial apa pun (Lai et al., 2015).

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan individu untuk membantu orang lain, biasanya tanpa manfaat bagi penolong (Baron, R. A., & Branscomb, 2003). Perilaku ini secara langsung menguntungkan orang lain (Irwin, 2009), bertentangan dengan kepentingan pribadi, dan mungkin menimbulkan konsekuensi bagi orang lain (Klein et al., 2019). Perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai suatu sikap sukarela, yaitu suatu tindakan yang dimaksudkan atau membuahkan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerimanya, tanpa memedulikan biaya dari tindakan tersebut, imbalannya, tidak ada manfaatnya, meskipun hal tersebut merupakan hal yang wajar. Manfaat bagi donor (Grusek, J.E., Davidov, M., & Lundel, 2022).

Perilaku sosial merupakan fenomena keterampilan sosial yang mulai muncul dan berkembang pada masa kanak-kanak. Perilaku prososial merupakan tindakan membantu individu atau sekelompok individu, tanpa mengharapkan imbalan dari luar (Mussen dan Eisenberg, 1977). Peneliti menggunakan istilah perilaku prososial untuk merujuk pada perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif lainnya yang muncul karena minat atau keinginan dan tidak dipahami dengan jelas, tidak diketahui, atau tidak dipahami konsepnya (Isenberg, 1982). Timbal balik adalah tindakan sukarela membantu individu atau sekelompok individu lain (Isenberg & Mosen, 1989).

Betapa pentingnya perilaku sosial tersebut, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, perilaku prososial tersebut bertahan dari masa bayi



(Eisenberg, N. , Fabes, R. A. , & Spinrad, 2006) bahkan hingga tahapan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, berbagai kegiatan dan strategi harus diterapkan untuk meningkatkan perilaku sosial anak.

### Metode

Dalam penelitian ini konsep yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui konsep pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan, membaca, menulis, mengolah dan menganalisis apa saja dampak dan potensi perilaku prososial pada siswa sekolah dasar. Untuk itu, literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dianalisis dari buku, artikel, dan pakar humaniora untuk menentukan titik teoretiknya.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagai makhluk sosial, seseorang mulai melakukan fungsi kehidupan sebagai penolong dan penolong. Perilaku prososial penting untuk kesejahteraan masa depan anak. Sebagai manusia, tidak mungkin kita tidak mempunyai keinginan untuk saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain. Killen dan Smetna (2014) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain role model orang tua dan peran keluarga sebagai role model serta sumber kriteria perilaku prososial. Faiz et al., (2021) menjelaskan peran orang tua yang mengetahui keteladanan orang tua yang benar dapat mengembangkan karakter anak, termasuk nilai-nilai sosial. Selain itu, interaksi dengan teman merupakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku dan memperoleh perilaku sosial yang merupakan sumber penting timbal balik.

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial (Sears dkk, 1994: 61 dalam Dahriani, 2007: 38) :

#### 1. Faktor Situasional:

- a. *Bystander Effect*, orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.
- b. Kondisi Lingkungan, penampilan fisik lingkungan berkaitan dengan kebutuhan akan pertolongan. Pengaruh faktor lingkungan seperti cuaca, ukuran kota dan tingkat kebisingan. Cunningham (1979) dalam Tinne (2012) menemukan dalam sebuah penelitian bahwa membantu orang ketika terkena hujan. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa orang asing membutuhkan lebih banyak bantuan di kota-kota kecil dengan kepadatan penduduk rendah dan



tingkat kejahatan yang rendah dibandingkan di kota-kota besar dengan populasi besar (Levin, dalam Thien, 2012).

- c. Tekanan Waktu, yaitu orang yang sibuk cenderung tidak menolong karena tidak memiliki waktu. Sementara, orang yang memiliki waktu luang cenderung untuk menolong.
  - d. Daya tarik, yaitu seseorang cenderung menilai korban secara positif atau memiliki daya tarik akan lebih mendorong kemauan orang untuk memberikan bantuan.
  - e. Atribusi terhadap korban, yaitu seseorang akan terdorong menolong korban bila korban terlihat sangat membutuhkan pertolongan.
  - f. Ada model, yaitu adanya peran yang mendorong munculnya perilaku prososial. Keteladanan memberikan pengaruh yang sangat besar daripada sekedar nasihat. Semakin subjek kagum dan hormat kepada model, semakin besar kemungkinan subjek meniru perilaku prososial model.
2. Faktor dalam Diri:
- a. Suasana Hati, orang yang memiliki susana hati yang positif lebih cenderung menawarkan bantuan, dengan kata lain, orang yang memiliki susana hati yang positif lebih cenderung melakukan tindakan kebaikan.
  - b. Sifat, karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong individu lain.
  - c. Jenis Kelamin, Peran gender sangat berpengaruh pada kecenderungan seseorang dalam memberikan pertolongan.
  - d. Tempat Tinggal, Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di perkotaan
  - e. Pola Asuh, Dibandingkan dengan pola asuh lainnya, anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri dan mau menolong.

Sedangkan menurut Papalia et al., (2009), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa, antara lain: (1) keluarga merupakan contoh dan sumber serta pendorong perilaku prososial. Orang tua adalah teladan bagi perilaku sosial seperti kerjasama, partisipasi, kasih sayang, suka menolong dan kebaikan. (2) Teman sebaya membantu anak belajar menghargai dan bekerja sama dengan sudut pandang orang lain. (3) Guru, sebagai inspirator dan teladan perilaku sosial. Menurut pandangan tersebut, Desmita (2010) menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, antara lain: 1. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil sosialisasi anak Ada tiga metode yang digunakan orang tua untuk mengajar anak-anak menjadi bahagia: penguatan, teladan, dan keterlibatan. 2. Guru dapat memfasilitasi pengembangan perilaku sosial dengan menggunakan teknik atau metode tertentu, salah satunya adalah permainan. 3. Teman, salah satu peran teman adalah memfasilitasi perkembangan perilaku sosial melalui penggunaan bimbingan, penguatan dan keteladanan.



Sa'adah (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa guru dapat melakukan upaya untuk mengembangkan perilaku sosial siswa khususnya siswa sekolah dasar, sebagai berikut: (1) melalui kegiatan sekolah seperti pengabdian masyarakat, acara kelas, kegiatan ekstrakurikuler, program reguler dan layanan masyarakat; (2) melalui kegiatan pembelajaran di kelas seperti kerja kelompok, teknik inkuiri, diskusi, pemberdayaan guru, mengikuti peraturan sekolah, sikap penilaian, pemanggilan guru dan bimbingan. Saat ini, menurut Mosen dan Eisenberg (2001), guru banyak melakukan upaya untuk mendorong perilaku prososial, antara lain dengan memberikan motivasi, keteladanan, peraturan kelas atau sekolah, dan kegiatan sosial, antara lain.

1. Motivasi, yang dapat berupa pujian, perhatian, atau permintaan guru dari siswa adalah properti.
  - a. Memberi apresiasi tidak selalu dalam bentuk hadiah, bisa juga dalam bentuk pujian dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memberi manfaat bagi siswa dengan mengedepankan inisiatif, kreativitas, dan persaingan yang sehat.
  - b. Perhatian merupakan salah satu bentuk motivasi sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
  - c. Ajakan berpartisipasi. Jika siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang penting, mereka akan merasa dihargai. Oleh karena itu, guru hendaknya meminta siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar mereka termotivasi untuk belajar.
2. Keteladanan, yaitu guru memberikan pengaruh kepada siswa dengan benar-benar melakukannya. Guru dapat membantu siswa mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan nyata dengan memberi contoh.
3. Menegakkan peraturan sekolah, penerapan tata tertib sekolah yang jelas, adil, menyeluruh, dan terawasi dengan baik akan menghasilkan lingkungan belajar sekolah yang tenteram, tenteram, dan tenteram. Selain itu juga menjadi pembelajaran bagi siswa, mereka akan menghormati aturan-aturan umum lainnya dan belajar mengembangkan sikap manajemen.
4. Pekerjaan sosial, misalnya mengajak siswa mengunjungi panti asuhan, hal ini dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama, membantu dan bersikap baik.

Adapun beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial antara lain:

- a. Menyebarluaskan penayangan model perilaku prososial

Dalam mengembangkan perilaku tertentu, hal ini dapat dicapai melalui pendekatan perilaku dengan menggunakan model pembelajaran sosial. Perilaku prososial dapat dikembangkan dengan sering memberikan insentif untuk berperilaku baik (seperti membantu seseorang yang membutuhkan). Semakin sering seseorang menerima insentif, misalnya melalui media massa, maka semakin mudah pula melakukan proses peniruan perilaku (imitation).

- b. Memberikan penekanan terhadap norma-norma prososial.

Norma sosial yang menekankan tanggung jawab sosial diterapkan oleh keluarga,



sekolah, dan masyarakat. Lambatnya sosialisasi dan pembelajaran norma-norma tersebut mendorong munculnya perilaku antisosial dan kurangnya rasa hormat terhadap lingkungan, yang sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis dan sosial seseorang.

c. Memberikan pemahaman tentang *superordinate identity*

Pandangan bahwa seluruh manusia adalah bagian dari populasi manusia secara keseluruhan merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan. Ketika orang merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, mereka mencoba untuk tetap berada dalam kelompok tersebut dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya. Salah satu caranya adalah dengan selalu berbuat baik kepada orang lain. Kondisi ini menginspirasinya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, serta menghindari perilaku yang tidak disukai kelompoknya.

Oleh karena itu pengaruh lingkungan terhadap perkembangan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar sangat besar. Jika anggota keluarga, guru, dan teman sekelas gagal memberikan teladan dan mendorong perilaku prososial pada diri seorang siswa, maka hal tersebut akan berdampak pada kurangnya perilaku prososial siswa tersebut di kemudian hari. Pendidik sekolah harus mengerahkan upaya maksimal, dan guru harus mengurangi risiko perilaku prososial yang buruk pada siswa sesegera mungkin. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan teladan dan contoh, terus memberikan motivasi dan insentif, serta terus menekankan perhatian pada norma-norma prososial. Oleh karena itu, upaya pengembangan perilaku prososial pada anak sekolah dasar harus dilakukan sedini mungkin guna mempersiapkan generasi muda menghadapi era globalisasi melalui pembentukan nilai dan kepribadian (Faiz & Soleh, 2021: 69).

### Simpulan

Perilaku prososial mengacu pada perilaku membantu dan mendukung orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Terbentuknya perilaku prososial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang antara lain faktor situasional dan internal. Guru harus mampu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepribadian siswa secepatnya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya perilaku prososial siswa yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia akan berdampak.



### Daftar Rujukan

- Ariani, L., Hermina, C., & Fikrie, F. (2023). Peningkatan Perilaku Prososial melalui Media: Studi Eksperimental. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3737-3744.
- Nugraha, D., Jalal, F., & Hartati, S. Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Pengembangan Media Digital. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 463-473.
- Khasanah, U. (2016). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Model Active Learning Tipe Really Getting Acquainted. *Basic Education*, 5(26), 2-535.
- Amini, Y., & Saripah, I. (2016). Perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 222-230.
- Agustin, A. K. M., Padmomartono, S., & Windrawanto, Y. (2015). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 10-12 Tahun Melalui Terapi Bermain Di PPA Agape 10-847 Salatiga (Increasing Prosocial Behavior Of 10-12 Years Child Through Play Therapy At PPA Agape 10-847-Salatiga, Central Java).
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 46-58.
- Rufaida, F. A. (2009). *Hubungan antara tingkat kematangan Emosi dengan tingkat Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Auvisena, A. U., Faiz, A., & Aeni, K. (2022). Studi literatur: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan nilai perilaku prososial pada siswa sekolah dasar. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 20(1).